

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perawat dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui praktik dalam bidang profesi Keperawatan seperti pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang terdapat di setiap tatanan pelayanan kesehatan. Pelayanan/askep yang dikembangkan didasarkan pada kebutuhan klien, yang berpedoman pada standar asuhan keperawatan dan etika keperawatan. Keperawatan menurut Ritonga, Manurung & Damanik (2020) adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif, ditujukan pada individu, keluarga, dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

Tenaga kesehatan Indonesia saat ini banyak diperlukan oleh sejumlah negara lain. Pemerintah Indonesia menjalin sejumlah kerja sama dengan pemerintah luar negeri untuk mengisi kebutuhan tenaga kesehatan tersebut. Selain mengisi kebutuhan tenaga kesehatan di luar negeri, penempatan tenaga kesehatan ini menjadi salah satu cara untuk memaksimalkan penyerapan SDM kesehatan. Data perawat di Indonesia, Berdasarkan data dari Konsil Tenaga Kesehatan Indonesia (KTKI) tahun 2020, terdapat 633.025 perawat aktif secara STR, dan pada tahun 2025 secara kumulatif diperkirakan akan menjadi 696.217 orang (Kemenkes, 2022). Menurut Ritonga, Manurung dan Damanik (2020) seorang perawat harus memiliki altruistic karena mengingat bertanggung jawab membina dan mendudukkan peran dan fungsi keperawatan sebagai pelayanan profesional dalam pembangunan kesehatan serta tetap berpegang pada sifat

dan hakikat keperawatan sebagai profesi serta selalu berorientasi kepada kepentingan masyarakat.

Pada siswa keperawatan *altruisme* ini masih jarang ditemukan seperti adanya kurang peduli kepada siswa lainnya yang berbeda jurusan, bersikap kasar kepada orang lain atau orang yang tidak dikenalnya. Dalam hal itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada siswa keperawatan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, Dari hasil prasurvei yang dilakukan pada tanggal, 7, 9 dan 28 November 2022, yang dilakukan pada 5 orang siswa, dari 5 siswa terdapat 2 orang yang melakukan tindakan *altruisme* pada orang yang dikenalnya, namun ia tidak melakukan *altruisme* pada siswa lainnya yang tidak dikenalnya seperti pada siswa beda jurusan. Hasil wawancara peneliti pada hari senin tanggal 28 November 2022, tentang *altruisme* di sekolah. Terdapat 3 siswa dari 5 orang yang menunjukkan perilaku *altruisme* dengan baik. Hasil tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengatakan bahwa ia dapat menolong orang lain dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang diberi bantuan meskipun ia tidak mengenal orang tersebut dengan baik.

Dari 2 orang siswa yang peneliti wawancarai, menunjukkan hasil bahwa siswa tersebut memiliki perilaku *altruisme* yang rendah. Hasil tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwa subjek tersebut mengatakan mereka hanya akan membantu orang lain yang mereka kenal, jika mereka tidak mengenalnya maka mereka memilih menghindar atau melemparkan pada orang lain meskipun mereka mampu membantu orang tersebut. Dapat disimpulkan dari hasil pra-survei peneliti bahwa siswa tertentu masih menunjukkan perilaku *altruisme* yang rendah. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat kurangnya empati siswa terhadap individu yang

membutuhkan bantuan. Dalam penelitian sebelumnya, Manurung (2017) juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden penelitian yang telah ia lakukan memiliki perilaku *altruisme* yang negatif dengan persentase sekitar (55,3%). Oleh karena itu, dari pemaparan diatas, setidaknya dapat memberikan rujukan bagi peneliti untuk dapat melihat indikator – indikator pada perilaku *altruisme*. Pada perilaku *altruisme* ini terdapat beberapa indikator yang dapat melatarbelakangi dalam penelitian untuk melihat bagaimana perilaku *altruisme* yang terjadi di lapangan, salah satunya adalah empati. Oleh karena itu, peneliti memiliki pandangan bahwa penelitian ini harus di lakukan supaya siswa dari jurusan keperawatan berkeinginan untuk memiliki perilaku *altruisme* yang baik sebelum terjun ke dalam dunia kerja, sehingga sifat acuh tak acuh dan individualisme ini tidak dianggap hal yang wajar di lingkungan sekolah.

Hal diatas juga ditunjukkan dengan adanya kasus dari berita online seperti pasien dijadikan konten tiktok oleh oknum perawat dengan berjoget didepan ibu melahirkan dan cuci darah dan konten seorang mahasiswi keperawatan di Yogyakarta di TikTok yang mengunggah pengalamannya memasang kateter urine kepada pasien '*pria cakep*' dengan dibubuhi emotikon api. (BBC, 2023) artinya empati yang rendah di dalam diri seorang perawat masih dapat ditemukan walaupun tidak semua perawat.

*Altruisme* secara umum adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk benar-benar membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah dari mereka yang dibantu. Dengan memiliki *altruisme* yang baik akan menjadikan seseorang memiliki value dalam diri, karena orang lain akan lebih menyukai orang yang mampu diajak bekerja sama dengan orang yang memiliki sifat suka menolong. Menurut Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) *altruisme* adalah sebagai perilaku sosial yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil yang berguna bagi orang lain daripada untuk kepentingan diri sendiri. Menurut Rushton, Chrisjohn, dan

Fekken (1981), *altruisme* memiliki empat komponen : kepedulian, penolong, perhatian, dan kesediaan untuk rela berkorban. Dari aspek tersebut peneliti berharap setelah mempelajari mengenai *altruisme* atau perilaku menolong, harapannya perilaku *altruisme* dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dapat meningkat dengan cara membuang faktor - faktor atau pemicu yang menghambat perilaku *altruisme* seperti mengajarkan norma *altruisme*, dan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Tujuannya untuk memahami orang lain dan meningkatkan *altruisme* dalam diri individu ( Myers & Twenge, 2016).

Menurut Suggesti (2019), seseorang dengan *altruisme* yang rendah memiliki dampak yang buruk. Seseorang dengan *altruisme* diri yang rendah akan menjadi apatis dan memiliki sikap acuh tak acuh terhadap norma sosial untuk membantu orang lain dan dampak positif bagi seseorang yang memiliki *altruisme* yang tinggi akan dapat ; Menumbuhkan dan meningkatkan ikatan persaudaraan yang kuat, memelihara hubungan persaudaraan yang terjalin, meningkatkan kasih sayang antara penolong dan orang yang di tolong, mempererat persaudaraan dan kekeluargaan, menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis (rumah, keluarga dan masyarakat), disukai dan dicintai oleh banyak orang dan dapat menghilangkan perasaan permusuhan atau kebencian yang terdapat pada sesama manusia.

Uraian di atas tadi membicarakan tentang *altruisme* pada perawat, yang memiliki *altruisme* tinggi dapat mendorong pasien untuk segera sembuh dari penyakit yang diderita, sedangkan bagi perawat yang memiliki *altruisme* yang rendah dapat memberikan kesan buruk bagi pasien, sehingga motivasi untuk sembuh berkurang ( Dewi & Hidayati, 2015). Hal di atas dapat dipengaruhi oleh Faktor – faktor dalam *altruisme* menurut Ricard (1976) terdapat empat faktor yaitu *Emotional Contagion* (Penularan emosi), *Empathy* (Empati), *Cognitive Approach* (Pendekatan kognitif) dan

*Compassion* (keibaan hati). Salah satu faktor yang peneliti pilih sebagai variabel bebas adalah empati, karena berdasarkan penelitian dari Aswin (2019) Perilaku *altruisme* dan empati memiliki kaitan yang menguntungkan karena hasil dalam penelitian menunjukkan hasil yang positif. Dalam penelitiannya peneliti menemukan korelasi 0,626 dan nilai Sig 0.000 ( $P < 0.05$ ). Hal tersebut juga didukung penelitian dari Hogg & Vaughan (2018) bahwa empati merupakan hal terpenting dalam *altruisme*, dengan memiliki empati yang tinggi maka seseorang tidak lagi mementingkan diri sendiri akan tetapi seseorang dapat mengetahui dan memberikan responnya kepada orang lain.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku *altruisme* seseorang adalah empati. Empati menurut Davis (1990) adalah kemampuan sosial mendasar yang memungkinkan seseorang untuk memahami orang lain melalui pengalamannya. Aspek – aspek empati menurut Davis (1987) terdapat empat aspek yaitu *Prespective Taking*, *Empatic Concent*, *Personal Distress* (Tekanan pribadi), dan *Fantasy* (Fantasi). Seseorang yang memiliki empati akan dapat memahami kesulitan yang dialami atau dirasakan orang lain dan memiliki perasaan yang mudah berbelas kasih. Siswa tidak dapat menghindari kontak sosial dengan orang lain di kelas atau dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa akan selalu berinteraksi dengan teman, guru, dan lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga hubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman yang semakin modern, karena hal tersebut dapat menimbulkan perubahan sosial.

Mengapa diharuskan seorang siswa keperawatan itu memiliki empati sehingga bisa meningkatkan *altruisme* ? siswa keperawatan itu nanti akan memiliki cikal bakalnya menjadi seorang perawat. Tugas perawat menurut Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 94/Kep/M.PAN/ II/2001 BAB II pasal 4, bahwa tugas pokok perawat adalah memberikan pelayanan keperawatan berupa asuhan

keperawatan atau kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam upaya kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, pemulihan dan pembinaan peran serta masyarakat dalam rangka kemandirian dibidang keperawatan atau kesehatan, yang menjadi salah satu faktor penentu citra institusi pelayanan kesehatan dimata masyarakat dan menunjukkan pelayanan keperawatan profesional. Sedangkan dalam mewujudkan suatu perawat profesional diperlukan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang bermutu. Nurrachamah (Desima, 2015). Seorang perawat harus memiliki *altruisme* yang tinggi. *Altruisme* yang tinggi ini dapat didukung jika perawat mempunyai empati.

Seseorang dengan empati yang kuat akan mampu berhubungan dengan emosi orang lain dan mereka akan termotivasi untuk memberikan kenyamanan pada orang lain dengan memahami situasi dan kondisi orang lain. Hal itulah yang menjadi landasan peneliti untuk meneliti bahwa di kalangan siswa sekolah *altruisme* akan dapat berkembang jika siswa mau belajar untuk berempati satu sama lain. *Altruisme* dapat dipengaruhi oleh empati ini dapat dilihat dari perilaku sehari – hari, seperti ketika seseorang mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan, beberapa dari individu akan langsung memberi pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Pertolongan yang diberikan dapat berupa uang, tenaga dan hanya memberikan saran atau pikiran saja. Sedangkan beberapa dari individu tidak mau memberikan pertolongan walaupun dalam keadaan mampu. Empati pada individu tersebut dapat terjadi hanya pada teman dekat saja, tidak terdapat dengan teman yang tidak terlalu akrab karena mereka cenderung tidak ingin ikut campur meskipun dimintai pertolongan. Proses empati dapat mendorong seseorang untuk memiliki perilaku *altruisme* ini juga di dukung dalam penelitian dari Manurung dkk (2017) Bahwa orang yang memiliki empati akan merasa simpati terhadap penderitaan orang lain, mereka

akan tetap berusaha untuk memberikan pertolongan sesuai dengan batas kemampuannya pada orang yang membutuhkannya. Sebaliknya, jika dalam diri seseorang tidak memiliki rasa empati maka orang tersebut tidak mudah untuk memiliki rasa iba akan tetapi cenderung memiliki rasa untuk tidak ingin menolong orang lain yang membutuhkan bantuannya, walaupun seseorang mampu untuk membantu orang lain, karena empati adalah komponen penting dalam membantu orang lain. Dalam konteks ini, berarti empati dapat memotivasi seseorang untuk merasa kasihan dan simpati terhadap penderitaan dan kemalangan yang dialami orang lain. Empati juga akan memotivasi seseorang untuk mau membantu dan mengurangi beban yang ditanggung orang lain.

Disimpulkan bahwa seorang siswa keperawatan harusnya memiliki tingkat *altruisme* yang tinggi. Pada penelitian terdahulu, sejauh literatur yang dibaca oleh peneliti belum ada penelitian untuk siswa keperawatan khususnya di Indonesia. Adapaun penelitian serupa pada subjek lainnya, yakni Zali (2019) melakukan penelitian tentang *altruisme* dengan judul Hubungan Empati dan *Altruisme* pada Remaja Jawa. Penelitian Ni'mah (2017) penelitian tentang hubungan empati dan Perilaku *Altruisme* dan penelitian dari Rani, Septiani & Syaf, (2019) yang berjudul Korelasi empati dan perilaku *altruisme* pada mahasiswa.

Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *altruisme* penting untuk dimiliki oleh siswa keperawatan. Hal ini sesuai dengan peran mereka saat di dunia kerja. Dimana seorang perawat diharuskan memiliki perilaku caring, perilaku ini dapat terjadi apabila seseorang memiliki *altruisme*, yang dikarenakan adanya empati pada individu tersebut (Desima, 2015).

Oleh karena itu, topik ini sangat penting untuk diteliti, mengingat pentingnya mengetahui adakah hubungan empati dengan perilaku *altruisme* pada siswa keperawatan. Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan dalam segi subjek penelitian, dimana belum adanya subjek penelitian siswa keperawatan. Oleh karena itu, berdasarkan peristiwa yang diuraikan di atas, penelitian ini sangatlah penting untuk diteliti, mengingat adanya perbedaan subjek penelitian, perbedaan kultur atau demografi pada penelitian, diasumsikan memiliki hasil penelitian yang berbeda (Eka & Chambers, 2019)

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati terhadap perilaku *altruisme* pada siswa sekolah keperawatan

## **C. Manfaat Penelitian**

### **a) Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat memunculkan sumbangan pemikiran dari psikologi dan disiplin ilmu lainnya, khususnya psikologi sosial, psikologi pendidikan dan perkembangan, yang dapat menjelaskan pentingnya empati dan perilaku *altruisme* dalam masyarakat.

### **b) Manfaat Praktis**

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat memperkuat kesadaran dan pemahaman siswa tentang *altruisme*, membantu mereka mempraktikkannya secara lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan dalam penelitian ini, orang tua dan guru dapat menggunakan informasi tersebut untuk mempertimbangkan dalam mengajarkan anak-anak mereka atau sifat-sifat karakter bermanfaat yang akan membantu anak didiknya untuk berempati dengan orang lain dan membuat anak didiknya merasa diperhatikan, termotivasi dan antusias untuk berbuat baik.